



Analisis Peran Guru Pendidikan Agama Islam untuk Membentuk Kesadaran Sosial Siswa (Studi Kasus di SMP YPP SOBANG)

Rohmatullah^{1*}, Mumu Zainal Muttaqin², Hani Mufliah³

¹⁻³Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Mathla'ul Anwar, Indonesia

Email: rohmat5063@gmail.com¹, mumu.zainal.muttaqin@gmail.com²

*Penulis Korespondensi: rohmat5063@gmail.com

Abstract. The study entitled “Analysis of the Role of Islamic Religious Education Teachers in Developing Students’ Social Awareness (A Case Study at YPP Sobang Junior High School)” was motivated by the importance of Islamic Religious Education (Pendidikan Agama Islam / PAI) teachers in fostering students’ social awareness, which does not emerge automatically but must be cultivated through education. This study was based on conditions at YPP Sobang Junior High School, where students still demonstrated low environmental awareness, limited participation in social activities, and suboptimal internalization of religious values. The research questions focused on the role of PAI teachers in developing students’ social awareness, the strategies they employ, and the impact of PAI learning on students’ social attitudes. The objective of this study was to identify the roles, strategies, and impacts of PAI teachers in fostering students’ social awareness. This research employed a descriptive qualitative method with a case study approach. Data were collected through observations, interviews, and documentation involving PAI teachers, the principal, curriculum staff, and students. The data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings revealed that PAI teachers play a significant role in developing students’ social awareness through religious habituation, role modeling, and social activities. The strategies implemented included contextual learning, mutual assistance, and cooperation. The impacts were reflected in increased empathy, social concern, responsibility, and social interaction among students, although challenges remained in terms of student participation and the influence of the external environment outside the school.

Keywords: Character Education; Islamic Religious Education Teacher; Junior High School Student; Social Attitudes; Social Awareness.

Abstrak. Penelitian “Analisis Peran Guru Pendidikan Agama Islam untuk Membentuk Kesadaran Sosial Siswa (Studi Kasus di SMP YPP Sobang)” dilatarbelakangi oleh pentingnya peran guru PAI dalam menumbuhkan kesadaran sosial yang tidak hadir secara otomatis, melainkan perlu ditanamkan melalui pendidikan. Hal ini didasari kondisi di SMP YPP Sobang yang masih menunjukkan rendahnya kepedulian terhadap lingkungan, kurangnya partisipasi dalam kegiatan sosial, serta belum optimalnya internalisasi nilai keagamaan pada diri siswa. Rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup bagaimana peran guru PAI dalam membentuk kesadaran sosial siswa, strategi apa yang digunakan, serta bagaimana dampak pembelajaran PAI terhadap sikap sosial siswa, dengan tujuan untuk mengetahui peran, strategi, dan dampak guru PAI dalam menumbuhkan kesadaran sosial peserta didik. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan guru PAI, kepala sekolah, bidang kurikulum, serta siswa, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan guru PAI berperan penting dalam membentuk kesadaran sosial siswa melalui pembiasaan ibadah, keteladanan, dan kegiatan sosial dengan strategi kontekstual, tolong-menolong, dan gotong royong. Dampaknya terlihat pada meningkatnya empati, kepedulian, tanggung jawab, serta interaksi sosial, meski masih terkendala partisipasi siswa dan pengaruh lingkungan luar sekolah.

Kata Kunci: Guru Pendidikan Agama Islam; Kesadaran Sosial; Pendidikan Karakter; Sikap Sosial; Siswa Sekolah Menengah Pertama.

1. LATAR BELAKANG

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia tidak akan bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Bagaimanapun keadaannya atau kemampuannya pasti memerlukan bantuan orang lain (Zuriah 2011). Dalam kehidupan bermasyarakat manusia harus sadar akan pentingnya saling menghormati, mengasihi dan peduli terhadap berbagai

macam keadaan disekitarnya. Al-Qur“an telah menjelaskan betapa pentingnya untuk saling mengenal, yaitu sebuah ajaran mendasar tentang manusia sebagai makhluk sosial. *خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ* begitu bunyi ayat kedua dari firman Allah SWT yang disampaikan oleh malaikat jibril sebagai wahyu pertama kepada Nabi Muhammad SAW. Yang artinya Dia (manusia) di ciptakan dari al-alaq (sari pati tanah). Dari segi pengertian kebahasaan kata „*alaq* antara lain berarti sesuatu yang tergantung. Atau dapat juga berarti ketergantungan manusia kepada pihak lain karena manusia tidak dapat hidup seorang diri.

Kehendak dan usaha manusia hanyalah sebagian dari sebab-sebab guna memperoleh apa yang didambakan, sedangkan sebagian lainnya yang tidak terhitung banyaknya berada diluar kemampuan manusia itu sendiri. Semua itu bisa dicapai jika sebab-sebab yang lain itu terpenuhi semuanya dan bergabung dengan sebab-sebab yang berada dalam jangkauan upaya manusia. Yang dapat mewujudkan semua itu dan yang kuasa menggabungkannya hanya Allah SWT.

Kesadaran manusia akan pentingnya nilai sosial tidak tumbuh begitu saja atau melekat pada manusia sejak ia lahir tetapi kesadaran sosial bisa tumbuh dan berkembang dalam diri manusia dengan sistem nilai yang diajarkan oleh orang tua kepada anaknya dengan berbagai penyesuaian. Karena setiap individu saat mereka dewasa membutuhkan sistem yang mengatur atau semacam arahan untuk bertindak guna menumbuhkembangkan yang baik dalam bergaul dan bermasyarakat. Maka dari itu nilai sosial sering kali menjadi pegangan hidup bagi masyarakat luas dalam menentukan sikap dikehidupan sehari-hari, juga menjadi pijakan manusia dalam berinteraksi dengan manusia lainnya.

Menurut Zakiyah Daradjat, pendidikan Islam didefinisikan dengan suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Setelah itu, menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan dan menjadikan islam sebagai pandangan hidup (Minarti 2016). Pendidikan Agama Islam dalam pendidikan mengajarkan mengenai ibadah, muamalah, dan lain-lain. Terkhusus masalah perasaan dan lebih menitik beratkan pada pembentukan akhlak, dalam meningkatkan perasaan terhadap pentingnya keseimbangan hubungan antara manusia dengan sang Khalik (Allah), manusia dengan manusia lainnya dan juga dengan alam disekitarnya. Sehingga masalah perasaan terkait hubungan antar sesama manusia pendidik memiliki peran besar dalam mendekatkan peserta didik dengan meningkatkan kepekaan terhadap keadaan sosial disekitarnya.

Untuk mengantisipasi hal ini, maka seorang anak haruslah membutuhkan dasar agama yang akan melekat pada dirinya, dengan harapan ketika seorang anak sedang bergaul dengan orang lain, maka perkataan yang keluar dari mulutnya adalah perkataan yang baik, sopan santun yang diiringi dengan perbuatan yang terpuji. Melihat realitas perilaku generasi muda ini, pendidik sebagai penjaga nilai-nilai termasuk nilai nasionalisme harus mampu memberikan kesadaran kepada generasi muda akan pentingnya jiwa nasionalisme dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Tidak semua nilai-nilai global harus diterima dan tidak semua nilai-nilai tradisional bangsa harus ditinggalkan. Misalnya, nilai-nilai bangsa yang mengedepankan musyawarah, kerja sama, gotong royong dan saling membantu tetap relevan dalam menyelamatkan generasi masa mendatang ditengah kehidupan pada era globalisasi yang membawa nilai-nilai sebaliknya. Sebab pendidikan dituntut untuk memberikan kontribusi pemikiran, sikap dan tindakan guna menumbuhkembangkan potensi peradaban manusia menuju keserasian hidup yang dikendaki agama, bangsa dan negara (Anwar 2019). SMP YPP Sobang, sebagai lembaga pendidikan yang berbasis nilai-nilai Islam, memiliki komitmen untuk mengintegrasikan PAI tidak hanya sebagai mata pelajaran formal, tetapi juga sebagai panduan perilaku sosial. Sekolah ini mengembangkan program-program seperti bakti sosial, pembelajaran berbasis proyek kolaboratif, dan kajian keislaman yang mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan isu kemasyarakatan.

Namun, dalam realitas yang terjadi di SMP YPP Sobang, masih dijumpai sejumlah permasalahan yang menunjukkan belum optimalnya pembentukan kesadaran sosial siswa. Beberapa siswa terlihat kurang memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitar, enggan membantu teman yang kesulitan, serta kurang aktif dalam kegiatan sosial sekolah seperti gotong royong atau bakti sosial. Meskipun sekolah telah mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan kegiatan keislaman lainnya, namun nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya terinternalisasi dalam diri siswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai sosial masih menghadapi tantangan, baik dari segi pendekatan pembelajaran, metode yang digunakan, maupun pengaruh lingkungan luar sekolah. Oleh karena itu, penting untuk dilakukan analisis yang lebih mendalam mengenai bagaimana peran guru PAI di SMP YPP Sobang dalam membentuk kesadaran sosial siswa agar tercipta generasi yang tidak hanya religius, tetapi juga memiliki kepekaan dan kepedulian terhadap kehidupan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran PAI di SMP YPP Sobang dalam membentuk kesadaran sosial siswa. Melalui Studi ini, diharapkan dapat teridentifikasi strategi, tantangan, dan dampak nyata PAI terhadap perilaku sosial siswa, sekaligus

memberikan rekomendasi bagi pengembangan pendidikan agama yang relevan dengan dinamika masyarakat kontemporer. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi lembaga pendidikan lain dalam memperkuat peran PAI sebagai sarana pembentuk generasi yang tidak hanya religus, tetapi juga peka terhadap masalah sosial.

2. KAJIAN TEORITIS

Guru PAI

Guru adalah pelaksana kegiatan menanamkan nilai dan norma pendidikan. Sedangkan pengertian guru agama Islam secara etimologi (harfiah) ialah dalam literatur kependidikan Islam seorang guru biasa disebut sebagai ustadz, mu'alim, murabbiy, mursyid, mudarris, dan, mu'addib. Yang artinya orang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik (Muhaimin 2005). Berdasarkan pendapat di atas, peran guru PAI mencakup banyak tanggung jawab dalam profesi guru. Hal ini didasarkan pada nilai-nilai ajaran agama Islam. Sebagai pendidik agama, guru PAI harus bekerja secara profesional dan benar-benar memahami bahwa pekerjaannya adalah perintah Allah SWT. Tugas seorang guru PAI sesuai dengan misi pendidikan, yang tidak hanya dilihat dari segi profesionalnya saja, tetapi juga dari kewajiban orang yang berilmu untuk menyampaikan ilmunya kepada orang lain, didasari oleh integritas dan keinginan untuk itu.

Kesadaran Sosial

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, optimalisasi berasal dari kata dasar optimal yang berarti baik, tinggi, paling menguntungkan, menjadikan paling baik, menjadikan paling tinggi (Kamus Besar Bahasa Indonesia n.d.). peningkatan proses, cara, pembuatan, mengoptimalkan (menjadikan paling baik, paling tinggi dan sebagainya) optimalisasi dapat diartikan sebagai suatu tindakan, proses atau metodologi untuk membuat suatu (sebagai sebuah desain, sistem atau keputusan) menjadi lebih/sepenuhnya sempurna, fungsional atau lebih efektif. Menurut W.J.S Poerdwadarminta optimalisasi adalah hasil yang dicapai sesuai dengan keinginan dan merupakan suatu pencapaian hasil sesuai harapan secara efektif dan efisien. Optimalisasi nilai-nilai kesadaran sosial dalam penelitian ini adalah pikir sadar (pengetahuan) yang mengatur akal, hidup wujud yang sadar, termasuk bagian dari sikap atau perilaku manusia dalam memahami keadaan disekitarnya sebagai bagian dari tatanan hidup bermasyarakat.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif kualitatif* dengan pendekatan *studi kasus* untuk menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk kesadaran sosial siswa di SMP YPP Sobang, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026, yaitu bulan Juli–Agustus 2025. Populasi penelitian meliputi kepala sekolah, guru PAI, bidang kurikulum, dan siswa SMP YPP Sobang, dengan sampel atau informan terdiri atas 1 guru PAI, 1 kepala sekolah, 1 bidang kurikulum, serta 6 siswa (3 siswa kelas VIII dan 3 siswa kelas IX) yang dipilih secara purposif. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri yang didukung pedoman observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan keabsahan data diuji menggunakan *triangulasi* sumber. Teknik analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peran guru PAI dalam membentuk kesadaran sosial siswa.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kesadaran Sosial Siswa di SMP YPP Sobang

Berdasarkan hasil pengumpulan data di lapangan, penelitian ini mengungkap bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP YPP Sobang memainkan peran yang multi-dimensi, integral, dan strategis dalam membentuk kesadaran sosial siswa. Peran ini tidak terbatas pada transfer pengetahuan keagamaan semata, tetapi mencakup fungsi sebagai integrator nilai, teladan (*uswah hasanah*), fasilitator pengalaman, dan pembimbing spiritual-sosial.

Guru PAI sebagai Integrator Nilai

Guru PAI berperan sebagai jembatan yang menghubungkan teks-teks keagamaan dengan realitas sosial sehari-hari. Hal ini terlihat dari upaya Bapak Fajar Muharom (44) untuk tidak hanya menyampaikan teori tetapi juga mengaitkannya dengan isu-isu aktual. "Saya selalu mengajarkan kepada siswa bahwa Islam itu rahmatan lil 'alamin... Konsep ini tidak hanya saya sampaikan secara teoritis, tetapi saya wujudkan dalam setiap pembelajaran dengan menyisipkan nilai-nilai sosial yang konkret." (Wawancara dengan Bapak Fajar Muharom, 15 Agustus 2025). Pendekatan kontekstual ini memastikan bahwa nilai-nilai Islam seperti *ta'awun*

(tolong-menolong), tasamuh (toleransi), dan silaturahmi tidak menjadi konsep abstrak, tetapi menjadi pedoman hidup yang relevan bagi siswa.

Guru PAI sebagai Teladan (Uswah Hasanah)

Peran keteladanan merupakan strategi paling efektif dan konsisten yang dijalankan. Guru PAI memahami bahwa siswa lebih mudah meniru daripada sekadar mendengar instruksi. Keteladanan ini ditunjukkan melalui partisipasi langsung dalam kegiatan sosial, sikap empati, dan konsistensi antara perkataan dan perbuatan. "Yang paling penting adalah keteladanan. Siswa itu lebih mudah meniru daripada hanya disuruh mendengarkan. Saya selalu ikut serta dalam kerja bakti atau menjenguk siswa yang sakit." (Wawancara dengan Bapak Fajar Muharom, 15 Agustus 2025). Pernyataan ini diperkuat oleh kesaksian siswa, Razif Firmansyah (14) siswa kelas VIII yang menyatakan: "Waktu itu saya dihukum membersihkan WC sendirian, Pak Guru datang dan membantu saya. Beliau bilang, 'Bekerja sama itu lebih ringan'." (Wawancara dengan Siswa, 15 Agustus 2025). Keteladanan seperti ini menciptakan dampak psikologis yang mendalam, membangun trust, dan memotivasi siswa untuk meniru perilaku sosial positif.

Dukungan Sistemik dari Pimpinan Sekolah dan Kebijakan Kurikulum

Peran guru PAI tidak berjalan dalam ruang hampa, tetapi didukung penuh oleh struktur sekolah. Kepala Sekolah, Bapak Supendi (56) memandang guru PAI sebagai "prime mover" atau penggerak utama dalam mewujudkan visi sekolah. "Saya memandang Guru PAI sebagai (prime mover) Saya memberikan kepercayaan penuh kepada Guru PAI untuk tidak hanya mengajar di kelas, tetapi juga menginisiasi dan memimpin berbagai program pembinaan karakter..." (Wawancara dengan Bapak Supendi, 15 Agustus 2025)

Dukungan ini diwujudkan dalam bentuk kebijakan struktural dan finansial, seperti mengalokasikan dana khusus dalam RAPBS dan memasukkannya program-program sosial ke dalam kalender akademik resmi. Sementara dari sisi kurikulum, Bapak Nurul Hidayat (38) dari Bidang Kurikulum menjelaskan strategi "curriculum embedding", di mana nilai-nilai sosial yang menjadi tanggung jawab guru PAI disinergikan dengan semua mata pelajaran.

"Kami menginternalisasinya melalui curriculum embedding... Peran Guru PAI di sini adalah sebagai narasumber dan koordinator untuk memastikan konsistensi nilai yang diajarkan." (Wawancara dengan Bidang Kurikulum, 15 Agustus 2025). Berdasarkan temuan dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa peran guru PAI dalam membentuk kesadaran sosial bersifat holistik dan sistematis.

Strategi yang Digunakan Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-nilai Kesadaran Sosial siswa

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan Bapak Fajar selaku guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP YPP Sobang, diperoleh informasi bahwa peran guru PAI dalam membentuk kesadaran sosial siswa merupakan bagian yang sangat penting dari proses pendidikan. Guru PAI menyampaikan bahwa pembelajaran agama tidak hanya sebatas transfer pengetahuan mengenai materi keagamaan, tetapi lebih pada bagaimana nilai-nilai yang diajarkan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sosial sehari-hari. Bapak Fajar Muharom (44) mengatakan: “Kalau menurut saya, mengajar PAI itu bukan hanya sekedar menyampaikan materi seperti akidah, fiqih, atau sejarah Islam saja. Lebih dari itu, tugas saya adalah bagaimana anak-anak bisa mempraktikkan ajaran agama dalam sikap mereka sehari-hari. Misalnya, ketika ada teman yang kesulitan, mereka bisa peduli dan membantu. Itu yang saya tekankan dalam pembelajaran.” (Wawancara dengan Bapak Fajar Muharom, 15 Agustus 2025).

Dalam praktiknya, guru PAI berusaha mengintegrasikan nilai-nilai sosial ke dalam setiap proses pembelajaran. Misalnya, ketika membahas ayat Al-Qur'an tentang tolong-menolong, guru tidak hanya menjelaskan makna ayat, tetapi juga mengaitkannya dengan kondisi nyata yang dihadapi siswa di sekolah maupun lingkungan masyarakat. Bapak Fajar Muharom (44) menjelaskan: “Saya selalu mencoba memberi contoh konkret. Misalnya, saat ada materi tentang tolong-menolong, saya kaitkan dengan kegiatan sehari-hari di sekolah. Kalau ada teman yang kesusahan mengerjakan tugas atau sakit, bagaimana sikap kita. Jadi anak-anak bisa langsung melihat relevansinya, bukan hanya teori.” (Wawancara dengan Bapak Fajar Muharom, 15 Agustus 2025).

Selain melalui penyampaian materi, peran guru PAI juga diwujudkan melalui keteladanan (*uswah hasanah*). Guru berusaha menjadi teladan dalam hal disiplin, sopan santun, dan kepedulian sosial. Menurutnya, siswa akan lebih mudah meniru perbuatan nyata dibanding sekedar mendengar nasihat. “Saya berusaha mencontohkan langsung. Misalnya ketika ada siswa yang sakit, saya ajak teman-temannya untuk menjenguk bersama. Atau saat ada kegiatan kerja bakti di sekolah, saya ikut turun tangan bersama mereka. Anak-anak biasanya lebih cepat meniru kalau gurunya juga melakukan.” (Wawancara dengan Bapak Fajar Muharom, 15 Agustus 2025). Metode lain yang digunakan adalah pembiasaan. Melalui kegiatan rutin seperti salat berjamaah, kultum, kerja bakti, dan bakti sosial, siswa dibiasakan untuk menginternalisasi nilai-nilai kepedulian sosial. “Kami di sekolah ada kegiatan bakti sosial, santunan anak yatim, dan juga kerja bakti membersihkan kelas atau halaman. Anak-anak saya libatkan langsung supaya terbiasa. Kalau sudah terbiasa, nanti mereka akan melakukannya dengan kesadaran,

bukan karena disuruh lagi.” (Wawancara dengan Bapak Fajar Muharom, 15 Agustus 2025). Namun, Bapak Fajar Muharom (44) juga mengungkapkan adanya beberapa kendala. Salah satunya adalah kurangnya dukungan dari orang tua di rumah. Banyak siswa yang di sekolah sudah diarahkan untuk peduli sosial, tetapi ketika di rumah kurang mendapatkan teladan yang sama. Selain itu, pengaruh lingkungan luar sekolah, terutama dari pergaulan sebaya dan media sosial, kadang menjadi tantangan tersendiri.

“Yang agak berat itu kalau di rumah anak-anak tidak mendapatkan pembiasaan yang sama. Jadi di sekolah sudah saya arahkan, tapi di rumah kurang diperhatikan. Ditambah lagi pengaruh teman pergaulan di luar, kadang mereka lebih mengikuti teman dibanding nasihat guru.” (Wawancara dengan Bapak Fajar Muharom, 15 Agustus 2025). Untuk mengatasi hal tersebut, Bapak Fajar Muharom (44) berusaha menjalin komunikasi dengan orang tua dan bekerja sama dengan wali kelas maupun pihak sekolah. Dengan adanya sinergi antara guru, orang tua, dan lingkungan sekolah, pembinaan kesadaran sosial siswa diharapkan lebih maksimal.

“Saya biasanya koordinasi dengan wali kelas, bahkan kalau perlu saya panggil orang tuanya untuk berdiskusi. Harapannya ada kesinambungan antara apa yang ditanamkan di sekolah dengan pembiasaan di rumah.” (Wawancara dengan Bapak Fajar Muharom, 15 Agustus 2025). Pada akhirnya, guru PAI menegaskan harapannya agar siswa SMP YPP Sobang tidak hanya berprestasi dalam bidang akademik, tetapi juga tumbuh sebagai pribadi yang peduli, empatik, dan bermanfaat bagi orang lain.

“Harapan saya sederhana, anak-anak ini nanti bisa jadi pribadi yang bukan hanya pintar secara pelajaran, tapi juga punya kepedulian sosial. Kalau ada teman yang susah, mereka mau membantu. Kalau ada kegiatan masyarakat, mereka ikut berkontribusi. Itu yang saya anggap sebagai keberhasilan dalam mengajar PAI.” (Wawancara dengan Bapak Fajar Muharom, 15 Agustus 2025). Dari wawancara ini dapat disimpulkan bahwa peran guru PAI di SMP YPP Sobang dalam membentuk kesadaran sosial siswa dilakukan melalui integrasi nilai-nilai agama dalam pembelajaran, keteladanan, pembiasaan kegiatan sosial, serta kerja sama dengan orang tua dan pihak sekolah. Kendala yang dihadapi tidak menyurutkan semangat guru PAI untuk terus membimbing siswa agar memiliki kepekaan sosial yang tinggi.

Dampak Pendidikan Agama Islam terhadap Kesadaran Sosial Siswa

Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SMP YPP Sobang menunjukkan bahwa pembelajaran PAI memberikan dampak nyata terhadap pembentukan kesadaran sosial siswa. Guru menyampaikan bahwa melalui mata pelajaran PAI, siswa menjadi lebih memahami arti pentingnya kepedulian, empati, serta tanggung jawab dalam kehidupan

bermasyarakat. Bapak Fajar Muharom (44) menuturkan: “Alhamdulillah, saya melihat ada perubahan pada anak-anak setelah mereka mengikuti pembelajaran PAI. Misalnya, kalau ada teman yang jatuh sakit, sekarang mereka lebih peduli, ada yang ikut menjenguk, ada juga yang mengumpulkan sumbangan secara sukarela. Hal-hal kecil seperti ini menurut saya menunjukkan adanya pengaruh dari nilai-nilai yang kita tanamkan di kelas.” (Wawancara dengan Bapak Fajar Muharom, 15 Agustus 2025).

Dampak lain yang dirasakan adalah meningkatnya semangat gotong royong dan kebersamaan di kalangan siswa. Kegiatan keagamaan dan sosial yang dilaksanakan sekolah, seperti santunan anak yatim, bakti sosial, dan kerja bakti, menjadi sarana penting bagi siswa untuk belajar langsung tentang kepedulian sosial. Bapak Fajar Muharom (44) selaku Guru PAI menjelaskan: “Setiap ada kegiatan bakti sosial atau santunan anak yatim, anak-anak sangat antusias. Mereka ikut terlibat dari mulai menyiapkan sampai melaksanakan. Dari situ saya melihat bahwa mereka mulai terbiasa untuk berbagi, meskipun sederhana. Jadi bukan hanya teori, tapi benar-benar dipraktikkan.” (Wawancara dengan Bapak Fajar Muharom, 15 Agustus 2025).

Selain itu, pembelajaran PAI juga mendorong siswa untuk memiliki sikap toleran dan menghargai perbedaan. Guru PAI menekankan bahwa nilai tasamuh (toleransi) selalu disampaikan dalam setiap kesempatan, sehingga siswa bisa lebih menghargai teman yang berbeda pendapat maupun latar belakang. “Saya sering mengingatkan anak-anak bahwa kita harus saling menghargai. Tidak semua teman itu sama, ada yang berbeda pendapat, ada yang berbeda kemampuan. Justru dengan perbedaan itu kita bisa belajar untuk saling menghormati. Anak-anak mulai memahami ini, terlihat dari cara mereka menyikapi teman di kelas.” (Wawancara dengan Bapak Fajar Muharom, 15 Agustus 2025).

Meski demikian, Bapak Fajar juga mengakui bahwa dampak pembelajaran PAI tidak selalu langsung terlihat pada semua siswa. Ada sebagian siswa yang membutuhkan waktu lebih lama untuk benar-benar menginternalisasi nilai-nilai sosial tersebut. Faktor lingkungan keluarga dan pergaulan di luar sekolah juga sangat berpengaruh. “Tidak semua anak langsung berubah. Ada yang cepat tanggap, tapi ada juga yang lambat. Kadang di sekolah sudah diarahkan, tapi di rumah atau di lingkungan luar tidak mendukung, jadi perkembangannya agak terhambat. Tapi bagi saya itu wajar, yang penting kita terus konsisten membimbing.” (Wawancara dengan Bapak Fajar Muharom, 15 Agustus 2025).

Bapak Fajar Muharom menegaskan bahwa secara keseluruhan, Pendidikan Agama Islam memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kesadaran sosial siswa. Hal ini terlihat dari semakin banyaknya siswa yang peduli pada teman, aktif dalam kegiatan sosial,

serta mulai menunjukkan sikap empati dan tanggung jawab dalam keseharian mereka. “Kalau saya bandingkan, anak-anak sekarang lebih peka dibanding dulu. Mereka lebih terbuka untuk membantu dan lebih kompak ketika ada kegiatan. Itu menurut saya bukti nyata bahwa PAI memang punya peran penting dalam membentuk kesadaran sosial.” (Wawancara dengan Bapak Fajar Muharom, 15 Agustus 2025).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dampak Pendidikan Agama Islam di SMP YPP Sobang cukup signifikan terhadap pembentukan kesadaran sosial siswa. Melalui pembelajaran di kelas maupun kegiatan sosial yang terintegrasi, siswa semakin terbiasa bersikap peduli, toleran, dan bertanggung jawab. Meskipun masih ada tantangan dari faktor eksternal, guru PAI meyakini bahwa proses yang konsisten akan menghasilkan generasi yang religius sekaligus memiliki kepekaan sosial yang tinggi.

Pembahasan

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kesadaran Sosial siswa di SMP YPP Sobang

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP YPP Sobang memainkan peran yang multidimensional dan strategis dalam membentuk kesadaran sosial siswa. Peran ini tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga mencakup fungsi sebagai integrator nilai, teladan (*uswah hasanah*), fasilitator pengalaman sosial, dan pembimbing spiritual-sosial.

Guru PAI sebagai Integrator Nilai

Guru PAI berperan sebagai jembatan yang menghubungkan teks-teks keagamaan dengan realitas sosial sehari-hari. Hal ini terlihat dari upaya Bapak Fajar Muharom (44) untuk tidak hanya menyampaikan teori tetapi juga mengaitkannya dengan isu-isu aktual. "Saya selalu mengajarkan kepada siswa bahwa Islam itu rahmatan lil 'alamin... Konsep ini tidak hanya saya sampaikan secara teoritis, tetapi saya wujudkan dalam setiap pembelajaran dengan menyisipkan nilai-nilai sosial yang konkret." (Wawancara dengan Bapak Fajar Muharom, 15 Agustus 2025). Pendekatan kontekstual ini memastikan bahwa nilai-nilai Islam seperti *ta'awun* (tolong-menolong), *tasamuh* (toleransi), dan *silaturahmi* tidak menjadi konsep abstrak, tetapi menjadi pedoman hidup yang relevan bagi siswa.

Guru PAI sebagai Teladan (*Uswah Hasanah*)

Peran keteladanan merupakan strategi paling efektif dan konsisten yang dijalankan. Guru PAI memahami bahwa siswa lebih mudah meniru daripada sekadar mendengar instruksi. Keteladanan ini ditunjukkan melalui partisipasi langsung dalam kegiatan sosial, sikap empati, dan konsistensi antara perkataan dan perbuatan.

"Yang paling penting adalah keteladanan. Siswa itu lebih mudah meniru daripada hanya disuruh mendengarkan. Saya selalu ikut serta dalam kerja bakti atau menjenguk siswa yang sakit."(Wawancara dengan Bapak Fajar Muharom, 15 Agustus 2025). Pernyataan ini diperkuat oleh kesaksian siswa, Razif Firmansyah (14) siswa kelas VIII yang menyatakan:

"Waktu itu saya dihukum membersihkan WC sendirian, Pak Guru datang dan membantu saya. Beliau bilang, 'Bekerja sama itu lebih ringan'."(Wawancara dengan Siswa, 15 Agustus 2025). Keteladanan seperti ini menciptakan dampak psikologis yang mendalam, membangun trust, dan memotivasi siswa untuk meniru perilaku sosial positif.

Dukungan Sistemik dari Pimpinan Sekolah dan Kebijakan Kurikulum

Peran guru PAI tidak berjalan dalam ruang hampa, tetapi didukung penuh oleh struktur sekolah. Kepala Sekolah, Bapak Supendi (56) memandang guru PAI sebagai prime mover atau penggerak utama dalam mewujudkan visi sekolah. "Saya memandang Guru PAI sebagai prime mover. Saya memberikan kepercayaan penuh kepada Guru PAI untuk tidak hanya mengajar di kelas, tetapi juga menginisiasi dan memimpin berbagai program pembinaan karakter..."(Wawancara dengan Bapak Supendi, 15 Agustus 2025). Dukungan ini diwujudkan dalam bentuk kebijakan struktural dan finansial, seperti mengalokasikan dana khusus dalam RAPBS dan memasukkannya program-program sosial ke dalam kalender akademik resmi.

Sementara dari sisi kurikulum, Bapak Nurul Hidayat (38) dari Bidang Kurikulum menjelaskan strategi curriculum embedding, di mana nilai-nilai sosial yang menjadi tanggung jawab guru PAI disinergikan dengan semua mata pelajaran. "Kami menginternalisasinya melalui curriculum embedding... Peran Guru PAI di sini adalah sebagai narasumber dan koordinator untuk memastikan konsistensi nilai yang diajarkan."(Wawancara dengan Bidang Kurikulum, 15 Agustus 2025). Berdasarkan temuan dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa peran guru PAI dalam membentuk kesadaran sosial bersifat holistik dan sistematis, melibatkan tidak hanya aspek pedagogis tetapi juga dukungan kelembagaan yang kuat.

Strategi Guru PAI dalam Membentuk Kesadaran Sosial Siswa di SMP YPP Sobang

Strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP YPP Sobang dalam membentuk kesadaran sosial siswa dilaksanakan melalui pendekatan kontekstual, keteladanan, pembiasaan, serta dukungan sistem sekolah. Guru PAI, Bapak Fajar Muharom (44), menegaskan bahwa pembelajaran PAI tidak hanya sekedar menyampaikan materi akidah, fiqih, maupun sejarah Islam, melainkan lebih pada bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Beliau menyatakan: "Kalau menurut saya, mengajar PAI itu bukan hanya sekedar menyampaikan materi. tetapi bagaimana anak-anak bisa mempraktikkan ajaran agama dalam sikap mereka sehari-hari. Misalnya ketika ada teman yang

kesulitan, mereka bisa peduli dan membantu. Itu yang saya tekankan dalam pembelajaran.” (Wawancara dengan Bapak Fajar Muharom, 15 Agustus 2025) .

Pendekatan kontekstual ini dilakukan dengan mengaitkan materi ajar dengan kondisi nyata siswa. Bapak Fajar menambahkan: “Saya selalu mengajarkan bahwa Islam itu rahmatan lil ‘alamin... Konsep ini tidak hanya saya sampaikan secara teoritis, tetapi saya wujudkan dalam setiap pembelajaran dengan menyisipkan nilai-nilai sosial yang konkret.” (Wawancara, 15 Agustus 2025). Strategi ini memastikan bahwa nilai-nilai ta’awun (tolong-menolong), tasamuh (toleransi), dan silaturahmi tidak menjadi konsep abstrak, tetapi menjadi pedoman hidup siswa.

Selain itu, keteladanan (uswah hasanah) menjadi strategi utama. Guru PAI memahami bahwa siswa lebih mudah meniru dibanding sekadar mendengar instruksi. Bapak Fajar menegaskan: “Yang paling penting adalah keteladanan. Siswa itu lebih mudah meniru daripada hanya disuruh mendengarkan. Saya selalu ikut serta dalam kerja bakti atau menjenguk siswa yang sakit.” (Wawancara, 15 Agustus 2025). Hal ini diamini oleh salah satu siswa kelas VIII, Razif Firmansyah (14), yang menuturkan: “Waktu itu saya dihukum membersihkan WC sendirian, Pak Guru datang dan membantu saya. Beliau bilang, ‘Bekerja sama itu lebih ringan’.” (Wawancara, 15 Agustus 2025).

Strategi ini mendapat dukungan penuh dari pihak sekolah. Kepala Sekolah, Bapak Supendi (56), menilai guru PAI sebagai penggerak utama (prime mover) dalam pembinaan karakter siswa: “Saya memandang Guru PAI sebagai prime mover. Saya memberikan kepercayaan penuh kepada Guru PAI untuk tidak hanya mengajar di kelas, tetapi juga menginisiasi dan memimpin berbagai program pembinaan karakter.” (Wawancara, 15 Agustus 2025). Dukungan ini diwujudkan melalui kebijakan, alokasi anggaran, serta memasukkan kegiatan sosial ke dalam kalender akademik sekolah.

Dari sisi kurikulum, Bapak Nurul Hidayat (38) menjelaskan adanya strategi curriculum embedding, yaitu internalisasi nilai sosial ke dalam berbagai mata pelajaran. Beliau menyatakan: “Kami menginternalisasinya melalui curriculum embedding... Peran Guru PAI di sini adalah sebagai narasumber dan koordinator untuk memastikan konsistensi nilai yang diajarkan.” (Wawancara, 15 Agustus 2025). Efektivitas strategi ini tercermin dari perubahan perilaku siswa. Misalnya, Muhammad Arkhan (15) kelas IX menuturkan: “Saya sekarang lebih menghargai teman yang berbeda pendapat. Di kelompok belajar, saya belajar untuk mendengarkan.” (Wawancara, 15 Agustus 2025). Hal serupa diungkapkan oleh Elva (15) kelas IX: “Saya jadi lebih rajin membantu orang tua. Sekarang saya sering bantu ibu masak dan cuci piring tanpa disuruh.” (Wawancara, 15 Agustus 2025). Dengan demikian, strategi guru PAI di SMP YPP Sobang dalam membentuk kesadaran sosial siswa bersifat holistik, mencakup

pembelajaran kontekstual, keteladanan, pembiasaan, integrasi kurikulum, serta dukungan sistemik dari sekolah. Pendekatan ini terbukti efektif karena tercermin dari transformasi sikap sosial siswa baik di lingkungan sekolah maupun rumah.

Dampak Pendidikan Agama Islam terhadap Kesadaran Sosial Siswa

Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP YPP Sobang memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan kesadaran sosial siswa. Dampak tersebut bersifat multidimensional, mencakup pembentukan karakter individu, pengembangan inisiatif sosial, penguatan toleransi, pembiasaan berkelanjutan, hingga perluasan kesadaran sosial ke luar sekolah. Pertama, pada aspek pembentukan karakter individu, siswa menunjukkan perubahan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Elva (15), siswa kelas IX, menyampaikan: “Saya jadi lebih rajin membantu orang tua. Sekarang sering bantu ibu masak dan cuci piring tanpa disuruh. Ibu sangat senang dan merasa terbantu.” (Wawancara, 15 Agustus 2025). Pernyataan ini diperkuat oleh Bapak Fajar Muharom (44), Guru PAI, yang menuturkan: “Alhamdulillah, saya melihat ada perubahan pada anak-anak setelah mereka mengikuti pembelajaran PAI. Misalnya, kalau ada teman yang jatuh sakit, sekarang mereka lebih peduli.” (Wawancara, 15 Agustus 2025). Kedua, PAI berkontribusi pada pengembangan kemandirian dan inisiatif sosial siswa. Fajar Hermawan (14), siswa kelas VIII, mencontohkan: “Sekarang kalau ada teman yang belum bayar SPP atau tidak punya uang jajan, saya dan teman-teman suka patungan untuk bantu.” (Wawancara, 15 Agustus 2025).

Hal ini menunjukkan internalisasi nilai ta’awun (tolong-menolong) yang tercermin dalam sikap gotong royong. Kepala sekolah, Bapak Supendi (56), mengonfirmasi hal ini dengan menyatakan: “Kami memantau partisipasi siswa dalam kegiatan sosial dan penurunan angka pelanggaran terkait perundungan sebagai indikator keberhasilan.” (Wawancara, 15 Agustus 2025). Ketiga, dampak terlihat pada peningkatan sikap toleransi dan keterampilan sosial. Muhammad Arkhan (15), siswa kelas IX, mengungkapkan: “Sekarang dalam kelompok belajar, saya lebih menghargai pendapat teman. Tidak memaksakan keinginan sendiri dan belajar untuk mendengarkan.” (Wawancara, 15 Agustus 2025).

Hal ini sejalan dengan penjelasan Bapak Nurul Hidayat (38), bidang kurikulum, yang menyatakan: “Indikator keberhasilan meliputi kemampuan kerjasama dalam kelompok dan keaktifan dalam kegiatan sosial sekolah.” (Wawancara, 15 Agustus 2025). Keempat, dampak PAI juga tampak dalam pembentukan kebiasaan sosial berkelanjutan. Gugun Gunawan (15), siswa kelas IX, menuturkan: “Sekarang saya selalu buang sampah pada tempatnya. Kalau lihat sampah berserakan, langsung saya pungut tanpa merasa malu.” (Wawancara, 15 Agustus 2025). Bapak Fajar Muharom menambahkan: “Saya selalu menjadi contoh langsung dalam

setiap tindakan sosial.” (Wawancara, 15 Agustus 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang ditanamkan dalam pembelajaran berhasil diinternalisasi siswa. Kelima, terdapat perluasan kesadaran sosial siswa di luar lingkungan sekolah. Pitriyani (14), siswa kelas VIII, menyatakan: “Sekarang kalau ada teman yang sakit, saya menjenguk tanpa merasa terbebani. Itu datang dari kesadaran sendiri.” (Wawancara, 15 Agustus 2025). Pernyataan ini mengindikasikan bahwa nilai yang diperoleh di sekolah terbawa hingga ke lingkungan masyarakat.

Meski demikian, masih terdapat kendala dalam proses internalisasi nilai. Bapak Fajar Muharom mengakui: “Kendala terbesarnya adalah ketidak konsistenan antara lingkungan sekolah dan rumah. Di sekolah kami biasakan peduli dan disiplin, tetapi terkadang di rumah kurang mendapat penguatan yang sama.” (Wawancara, 15 Agustus 2025). Menyikapi hal ini, Bapak Supendi menegaskan: “Ke depan, kami akan memperkuat kolaborasi dengan orang tua melalui program parenting dan workshop karakter.” (Wawancara, 15 Agustus 2025). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam di SMP YPP Sobang berdampak komprehensif terhadap kesadaran sosial siswa. Nilai empati, kepedulian, gotong royong, dan toleransi berhasil diinternalisasi, meskipun keberlanjutannya masih membutuhkan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP YPP Sobang dalam membentuk kesadaran sosial siswa bersifat holistik, strategis, dan multidimensi. Didapatkan temuan sebagai berikut: Guru PAI tidak hanya berperan sebagai pengajar yang mentransfer ilmu keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai integrator nilai, teladan (*uswah hasanah*), fasilitator pengalaman sosial, dan pembimbing spiritual-sosial. Melalui pendekatan kontekstual, keteladanan langsung, dan pembiasaan berkelanjutan, guru PAI berhasil menanamkan nilai-nilai sosial seperti empati, toleransi, gotong royong, dan tanggung jawab sosial pada diri siswa. Dukungan sistemik dari pimpinan sekolah dan kebijakan kurikulum yang terintegrasi turut memperkuat efektivitas peran guru PAI dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi tumbuhnya kesadaran sosial. Strategi yang digunakan guru PAI mencakup pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), integrasi nilai dalam kurikulum, keteladanan langsung, serta kolaborasi dengan wali kelas dan orang tua siswa. Dampak positifnya terlihat dari meningkatnya sikap kepedulian, empati, inisiatif sosial, dan toleransi di kalangan siswa, baik dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat. Meskipun masih terdapat

kendala seperti ketidakkonsistensi antara lingkungan sekolah dan rumah, serta pengaruh eksternal seperti media sosial, upaya yang konsisten dan sinergis antar pemangku kepentingan pendidikan berhasil menciptakan perubahan perilaku yang signifikan pada siswa.

DAFTAR REFERENSI

- Ali, M. D. (2006). *Pendidikan agama Islam*. PT Raja Grafindo Persada.
- Anwar, C. (2019). *Multikulturalisme, globalisasi dan tantangan pendidikan abad ke-21*. Diva Press.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Azzet, A. M. (2010). *Mengembangkan kecerdasan sosial bagi anak*. Katahati.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (n.d.). Karakter. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/karakter>
- Daradjat, Z., et al. (2011). *Ilmu pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Ernilawati. (2019). Konsep kesadaran sosial dalam pendidikan. *Glasser Journal*, 3(1). <http://lonsuit.unidmuhluwuk.ac.id/index.php/glasser/article/view/338>
- Goleman, D. (2006). *Social intelligence: The new science of human relationships*. Bantam Books.
- Jamaluddin, D. (2010). *Metode pendidikan anak (teori dan praktik)*. Pustaka Al-Fikriis.
- Kamal, M. (2019). *Guru: Suatu kajian teoritis dan praktis*. Anugrah Utama Raharja.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (n.d.). Karakter. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Minarti, S. (2016). *Ilmu pendidikan Islam*. Amzah.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif* (Revised ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2005). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam*. Raja Grafindo Persada.
- Mukhroji. (2014). Hakekat pendidik dalam pandangan Islam. *Jurnal Kependidikan*, 1(2), 19–21.
- Mulich, M. (2011). *Pendidikan karakter menjawab krisis multidimensional*. Bumi Aksara.
- Mustari, M. (2014). *Nilai karakter: Refleksi untuk pendidikan*. Rajawali Pers.
- Nasution, S. (2018). *Sosiologi pendidikan* (Edisi revisi). Bumi Aksara.
- Roestiyah, N. K. (2004). *Masalah-masalah ilmu keguruan* (4th ed.). Bina Aksara.
- Saleh, M. (2012). *Membangun karakter dengan hati nurani: Pendidikan karakter untuk generasi bangsa*. Erlangga.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. (2005). Republik Indonesia.

- Wijaya, H., & Helaludin. (2019). *Analisis data kualitatif: Sebuah tinjauan teori dan praktik* (1st ed.). Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Zuriah, N. (2011). *Pendidikan moral dan budi pekerti dalam perspektif perubahan: Menggagas platform pendidikan budi pekerti secara kontekstual dan futuristik*. Bumi Aksara.